

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM CAPTAIN MARVEL

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film
Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck)

Afner Icos Paneri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung 40132,
Indonesia

E-mail :
afnericospaneri@gmail.com

Abstract

This study aims to represent and find out how the signs of feminism described in the film Captain Marvel, the analysis used is semiotic analysis of John Fiske covering the level of reality, level of representation, and level of ideology. The film Captain Marvel tells about how a woman struggles for her rights from a series of actions to become a female super hero. The results showed the codes in Captain Marvel's film that the value of feminism is represented at the level of reality, namely the code of behavior, costume, appearance, manner of speech, makeup, movement, expression. The level of representation of the value of feminism is seen in character, camera, conflict, action, dialogue. Then at the level of ideology illustrated the value of feminism, especially the flow of liberal feminism because of the liberal feminism started from ourselves to get gender justice. After analyzing from each sequence category in the film Captain Marvel, the researcher draws the conclusion that feminism specifically discusses the struggle against discrimination through ways of appearing, carrying out actions, and resolving conflicts, which can be seen from codes at the level of reality, representation and ideology as contained in the theory of The Codes of Television by John Fiske.

Keywords: *Film, Representation, Feminism, Semiotics, John Fiske.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merepresentasikan dan mengetahui bagaimana tanda feminisme yang gambarkan dalam film *Captain Marvel*, analisis yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske meliputi *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi. Film *Captain Marvel* menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan memperjuangkan haknya dari serangkaian aksi hingga menjadi pahlawan super perempuan. Hasil penelitian menunjukkan kode-kode dalam film *Captain Marvel* bahwa nilai feminisme terepresentasikan pada *level* realitas yaitu kode perilaku, kostum, penampilan, cara berbicara, tata rias, gerakan, ekspresi. *Level* representasi nilai feminisme terlihat pada karakter, kamera, konflik, aksi, dialog. Kemudian pada *level* ideologi tergambar nilai feminisme, khususnya aliran feminisme liberal karena feminisme liberal dimulainya dari diri sendiri untuk mendapatkan keadilan gender. Setelah menganalisis dari setiap kategori *sequence* dalam film *Captain Marvel*, peneliti menarik kesimpulan bahwa feminisme khususnya membahas tentang perjuangan melawan diskriminasi dengan melalui cara berpenampilan, menjalankan aksi, dan penyelesaian konflik, yang terlihat dari kode-kode dalam *level* realitas, representasi, dan ideologi seperti yang terdapat dalam teori *The Codes of Television* oleh John Fiske.

Kata kunci : Film, Representasi, Feminisme, Semiotika, John Fiske.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa yang pesat menjadikan media massa bagian dari kehidupan manusia saat ini. Realitas sosial yang terjadi di wilayah yang berbeda sekarang ini sangat mudah disaksikan, dengan adanya bantuan dari media. Batas waktu dan waktu tidak lagi berperan dalam dunia yang semakin maju dengan kehadiran media. Kehidupan di berbagai belahan dunia bisa dirasakan tanpa mengandalkan kemampuan semua indra secara maksimal. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan dalam buku karya Thomas L. Friedman yang berjudul *The World Is Flat* “Semua orang di seluruh dunia mulai terasa nyaman dengan infrastruktur global

yang baru. Semakin banyak orang yang mulai sadar bahwa jarak bukanlah suatu halangan. Infrastruktur tersebut dapat meningkatkan keterampilan semua hal” (Friedman, 2006:184).

Film menjadi salah satu pilihan yang dikonsumsi masyarakat pada saat ini. Sebuah cerita dalam film memiliki pesan yang dibuat agar tersampaikan kepada penonton. Film tidak jarang juga dapat mempengaruhi tindakan, dan pemikiran orang yang menyaksikannya. Peneliti memilih untuk menganalisis Film *Captain Marvel* karena terdapat tanda yang merepresentasikan tentang feminisme. Peneliti tertarik karena film *Captain Marvel* menandakan bahwa perempuan adalah tokoh yang kuat, dapat membuat keputusan yang

tepat, dan berjiwa kepemimpinan. Film *Captain Marvel* menceritakan tokoh utama bernama Carol Danvers adalah seorang perempuan dengan ambisi serta dikenal sebagai pekerja keras untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Film ini menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan. Tidak jatuh dalam keterpurukan saat mengalami diskriminasi gender. Terdapat suatu insiden yang menjadikannya *superhero* perempuan terkuat. Biasanya dalam sebuah film seorang perempuan digambarkan sebagai peran yang pasif, tidak berdaya selalu jadi sasaran kejahatan, menjadi korban, membutuhkan pertolongan seorang untuk membantunya dari pada berjuang sendiri, dan perempuan dipandang dari hal keseksian dan seksualitasnya saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penutupan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.2 Pertanyaan Makro

Bagaimana representasi feminisme dalam film *Captain Marvel*?

1.2.3 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut. Peneliti mengambil pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana *level* realitas feminisme dalam film *Captain Marvel*?
2. Bagaimana *level* representasi feminisme dalam film *Captain Marvel*?

3. Bagaimana *level* ideologi feminisme dalam film *Captain Marvel*?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.4.2 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana representasi feminisme dalam film *Captain Marvel*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *level* realitas feminisme dalam film *Captain Marvel*
2. Untuk mengetahui *level* realitas feminisme dalam film *Captain Marvel*
3. Untuk mengetahui *level* realitas feminisme dalam film *Captain Marvel*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan-pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika pada media film. Proses penelitian diharapkan mampu memperdalam kajian ilmu komunikasi, khususnya pada pemaknaan terhadap media film dalam hal nya menganalisis film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti. Diharapkan dapat memberi pembelajaran, pengalaman, dan pengetahuan mengenai analisis semiotika John Fiske. Dapat memahami mengenai makna feminisme serta sebagai pemahaman dalam dunia perfilman. Memberi pengetahuan bahwa

di dalam sebuah film memiliki tanda makna dan suatu pesan tertentu.

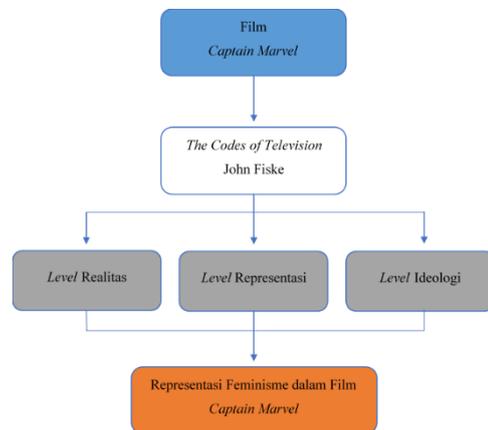
2. Bagi Universitas. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unikom sebagai kebutuhan referensi. Diharapkan juga dapat membantu penelitian pada kajian yang serupa.
3. Bagi Masyarakat. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan pengetahuan tentang semiotika John Fiske. Memberikan pemahaman tentang sebuah makna yang ada di dalam film dan memperluas ilmu pengetahuan masyarakat mengenai arti feminisme secara luas.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Semiotika menurut John Fiske adalah studi tentang pertandaan dan makna dari suatu sistem tanda, ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana sebuah makna dibentuk didalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. John Fiske berpendapat bahwa dalam semiotik, teks menjadi fokus utama. Dalam hal ini, teks bisa diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada tulisan teks, dapat dianggap teks, misalkan film, drama opera

sabun, sinema elektronik, fotografi, kuis yang terdapat dalam iklan, hingga tayangan pertandingan sepakbola (Fiske, 2007:282).

2.1 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske. Analisis semiotika pada dasarnya membahas makna yang merupakan tanda-tanda. Tanda dan makna yang ditampilkan dalam film adalah realitas sosial yang ada pada masyarakat.

Pemilihan analisis semiotika John Fiske karena adanya kecocokan dengan penelitian yang dianalisis yaitu untuk mencari tanda feminisme dalam film *Captain Marvel*.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Level realitas dalam film *Captain Marvel*

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan pokok pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, salah satunya yaitu *level realitas* dari keseluruhan *sequence* yang diteliti dari film

Captain Marvel. Dapat dilihat bahwa dimana dalam film ini memiliki kode-kode yang syarat akan makna, yang juga merupakan sekumpulan kode-kode dari suatu ideologi yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari kode *Behavior* (perilaku) yang ditunjukkan Carol Danvers menunjukkan tingkah laku seorang perempuan yang tidak mengenal rasa takut. Ia tanpa ragu dalam setiap keputusan yang diambilnya. Danvers memiliki perilaku yang tegas, berani, dan bertanggung jawab. Hal itu terlihat ketika berhadapan dengan *Supreme Intelligence*, Danvers dengan percaya diri untuk mau menerima dan menjalankan perintah misi penyelamatan salah satu bangsanya. Juga tidak terpengaruhnya Carol Danvers saat mengalami *Catcalling* (pelecehan verbal di jalan) oleh seorang laki-laki.

Level realitas dari segi *Dress* (kostum) Carol Danvers lebih memilih memakai pakaian yang maskulin. Seragam tentara Angkatan Udara terlihat berbeda dengan perempuan biasa pada umumnya. Kesetaraan dari segi kostum lebih terlihat memberikan kesan tegas dan kuat. Carol Danvers mengenakan pakaian kaus tanpa lengan bergambar kelompok musik *Hard Rock* asal Amerika Serikat yaitu *Guns N' Roses* yang pada umumnya identik dengan laki-laki.

Diadaptasi dari *The Codes of Television* karya John

Fiske, peneliti berhasil menemukan kode sosial yang merepresentasikan feminisme di awal cerita. Dimulai dari bagaimana tokoh utama menyampaikan kode sosial berupa cara bicara, cara berpakaian, dan perilaku dengan baik sehingga penonton dapat menyimpulkan sendiri bahwa tokoh utama protagonis yaitu Carol Danvers identik dengan bentuk paham feminisme yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan dalam budaya, ruang pribadi, dan ruang publik.

Gesture yang diperlihatkan oleh Carol Danvers menunjukkan ingatan di masa lalunya semasa kecil hingga dewasa melakukan gerakan berdiri dari terjatuh, berjuang sendiri untuk bangkit dari segala diskriminasi dan ungkapan kegagalan yg ditujukan kepadanya. Ia melakukan pembuktian diri bahwa perempuan bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak selamanya menjadi sosok yang lemah dan tunduk serta tidak selamanya membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya seorang laki-laki.

Kemudian melihat kembali bagaimana cara berbicara Maria terlihat memiliki kepercayaan diri dan tegas. Adegan ketika Maria dan Danvers sebagai pilot Angkatan Udara perempuan, dengan percaya diri menuju kokpit pesawat tempur Amerika Serikat untuk membuktikan bahwa perempuan bisa dan mampu lebih baik dalam menjalankan tugas

sebagai pilot Angkatan Udara pada umumnya.

Semua aspek diatas menurut peneliti sangat berpengaruh besar dalam pemakaian kode-kode sosial oleh para penonton. Penonton seakan diajak untuk merasakan perjuangan superhero untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

b. Level representasi dalam film *Captain Marvel*

Setelah melakukan analisis, sesuai dengan judul dari penelitian ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa analisis level representasi adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Diantaranya kode-kode sosial yang telah dijelaskan oleh John Fiske dalam bukunya *The Codes of Television* khususnya dalam menganalisis poin-poin penting dalam level representasi. Adalah teknik pengambilan gambar, editing, pencahayaan, dan suara.

Kode-kode representasional tersebut, kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, kode-kode tersebut terdiri dari karakter, konflik, aksi, setting, dan dialog.

Teknik pengambilan gambar *Long Shot* menampilkan perbedaan maupun persamaan antara laki-laki dan perempuan pada saat di pelatihan militer Angkatan Udara Amerika Serikat. Lalu dengan teknik *Middle Close Up* dan *Close Up* dengan tujuan untuk menunjukkan ekspresi dan juga tatanan *make up* yang digunakan oleh Carol

Danvers maupun anggota pasukan *Kree*.

Pencahayaan yang dibuat dalam *Sequence* ini menggunakan pencahayaan yang jelas dan menunjukkan bagaimana setiap karakter dalam menjalankan perannya. Dengan pengaturan cahaya yang cukup cerah dan jelas. Realitas sosial dalam sebuah film dapat disaksikan dan dipahami oleh penonton yang menyaksikannya.

Karakter yang ditampilkan oleh Carol Danvers yang diperankan oleh Brie Larson dari awal kemunculannya di film ini sudah terlihat bahwa Danvers merupakan salah satu tokoh utama protagonis dalam film ini yang menampilkan sifat-sifat berani dalam mengambil keputusan, dan berjiwa kepemimpinan.

Pada level representasi menunjukkan dialog yang menggambarkan feminisme. Dialog merupakan komunikasi verbal yang digunakan pada adegan maupun sebagai narasi. Melalui dialog, Maria mengakui bahwa Danvers adalah sosok perempuan yang memiliki keberanian, sahabat terbaik yang mendukungnya menjadi seorang ibu dan pilot Angkatan Udara saat tidak ada orang lain yang mengakuinya. Dan orang yang terkuat, jauh sebelum Danvers memiliki kekuatan super.

Konflik yang ditampilkan dalam tiap *sequence* baik prolog, ideological content, maupun epilog berhasil menggiring opini penonton bahwa perempuan tidak selalu dianggap lemah,

tokoh protagonis menjadi ancaman besar bagi para laki-laki yang memerankan tokoh antagonis. Peneliti melihat adanya unsur feminisme dimana Lawson yang merupakan ilmuwan perempuan yang berpengaruh terhadap keselamatan orang banyak, memiliki kecerdasan yang lebih dengan menciptakan inti energi dari mesin ekperimental, hal tersebut menandakan sifat feminisme dalam intelektualitas.

Dari segi Aksi menunjukkan Carol Danvers banyak membuat sebuah aksi keputusan yang tepat. Sebagai seorang perempuan Carol Danvers rela berkorban mempertahankan energi inti dari tangan yang salah. Ledakan dari energi inti mesin eksperimental yang membuat Danvers terpental pingsan dan berdampak hilangnya ingatan masa lalunya, akan tetapi ia menyerap energi inti mesin eksperimental dan mendapatkan efek kekuatan super. Peneliti melihat adanya unsur feminisme dari aksi yang dilakukan oleh Carol Danvers. Sebuah keputusan tanpa ragu untuk menyelamatkan karya Lawson dari tangan yang salah. Hal tersebut menandakan feminisme dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan analisis diatas peneliti melihat bahwa pengaruh dari segala keputusan yang diambil seorang perempuan dapat meredam dan mengakhiri terjadinya peperangan. Karakter yang dibangun oleh Carol Danvers, Maria, dan Lawson

menunjukkan bahwa perempuan mampu mengatasi berbagai macam masalah melalui perjuangan, kekuatan dan berbagai keputusan yang tepat.

c. *Level ideologi dalam film Captain Marvel*

Hasil dari beberapa *sequence* juga melihat dari *level-level* sebelumnya yang menunjukkan kode-kode ideologi tertentu yang merujuk pada beberapa ideologi yang didapat oleh peneliti seperti pada *sequence* ke-1 sampai *sequence* ke-3 yang memperlihatkan permasalahan yang dihadapi, dan dari hasil analisis peneliti didapati bahwa ada ideologi-ideologi yang terkandung seperti ideologi feminisme, dengan mengangkat permasalahan yang mengatasnamakan ideologi patriarki dan pergerakan kaum feminisme dalam melawan patriarki. Dalam film *Captain Marvel*, dari beberapa aksi yang disampaikan melalui serangkaian adegan yang memperkuat tentang diskriminasi gender, hal ini kebebasan perempuan di Amerika itu sendiri maupun di Indonesia. Yang merupakan sesuatu yang berbenturan dengan nilai dan norma yang ada, menjadi sebuah penjara/menjadi pembatas kebebasan seorang manusia dalam hal ini dibatasi oleh gender antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti melihat bahwa feminisme muncul melalui aksi. Tokoh Danvers merasa terdiskriminasi dan juga merasa bahwa dirinya sangatlah dibatasi. Dari *scene* masa lalu dari tokoh

utama, peneliti melihat adanya budaya patriarki yang mengekang karakter seorang perempuan. Danvers tidak mudah putus asa saat ia mengalami diskriminasi gender oleh para tentara laki-laki ketika melakukan latihan fisik semasa di militer Angkatan Udara. Danvers tidak menghiraukan orang yang merendahnya, seperti menganggap ia tak akan kuat dan bahkan bisa saja mati jika tetap mengikuti pelatihan militer.

Hal itu menunjukkan bahwa terdapat ideologi yang berhubungan dengan perempuan yaitu feminisme. Feminisme yang ditunjukkan tokoh Carol Danvers adalah feminisme liberal, karena perempuan yang diperlakukan tidak adil dan mengalami diskriminasi. Untuk sukses di dalam masyarakat, seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, digambarkan saat Danvers tetap melakukan misi dan tidak patah semangat dalam adegan saat pelatihan militer. Terlihat juga saat Maria dan Danvers ingin membuktikan cara menjalankan misi militer Angkatan Udara kepada orang yang meremehkannya. Karena feminis liberal dimulainya dari diri sendiri untuk mendapatkan keadilan gender.

Adanya unsur ideologi feminisme dari aksi yang dilakukan oleh Carol Danvers. Sebuah keputusan tanpa ragu untuk menembak inti energi untuk menyelamatkan karya Lawson dari tangan yang salah.

Hal tersebut menandakan feminisme dalam pengambilan keputusan. Tokoh perempuan tersebut mulai kembali dari misi yang ia jalankan, yaitu mengenai kebebasan dalam mengambil keputusan yang menjadi keinginannya, dengan serangkaian adegan melawan budaya patriarki dan aksi kejahatan, sambil akhirnya pada tahap penyelesaian masalah perempuan tersebut tersenyum kepada kemenangan, menunjukkan sesuatu yang dilakukannya menjadi sebuah pemecahan/penyelesaian masalah dari serangkaian adegan sebelumnya.

5. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menangkap makna feminisme dalam film ini dengan memadukan teori *The Codes of Television* dari John Fiske yang menghasilkan pengambilan *sequence* yang hanya mengacu kepada prolog (awal cerita), *ideological content* (inti cerita), dan epilog (akhir cerita) dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur. Setelah itu kemudian peneliti menggabungkan kode-kode dalam level realitas dan level representasi sehingga muncul dalam level ideologi sesuai dengan yang terdapat dalam *The Codes of Television* dari John Fiske.

a. Level realitas dalam film *Captain Marvel*

Pemaknaan level realitas dari tiga *sequence* dan kode-kode yang diteliti dalam film *Captain Marvel* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan pada kode *Behavior* (perilaku), *Dress*

(kostum), *Appearance* (penampilan), *Speech* (cara berbicara), *Make up* (tata rias), *Gesture* (gerakan), *Expression* (ekspresi). Perilaku menunjukkan tanpa ragu dalam setiap keputusan yang diambilnya. Danvers memiliki perilaku yang tegas, berani, dan bertanggung jawab. Kesetaraan dari segi kostum lebih terlihat memberikan kesan kuat dan tegas. Dari segi *Gesture* pada film *Captain Marvel*, ia melakukan pembuktian diri bahwa perempuan bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak selamanya menjadi sosok yang lemah dan tunduk serta tidak selamanya membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya seorang laki-laki. Cara berbicara dan ekspresi Carol Danvers dan Maria terlihat memiliki kepercayaan diri dan tegas.

b. Level representasi dalam film *Captain Marvel*

Di *level* representasi ini, peneliti mengambil kode-kode representasional yaitu teknik pengambilan gambar, pencahayaan dan suara. Kemudian terdapat beberapa kode-kode konvensional, yang terdiri dari *Character* (karakter), *Conflict* (konflik), *Action* (aksi), *Dialogue* (dialog).

Teknik pengambilan gambar *Long Shot* menampilkan perbedaan maupun persamaan kepada setiap peran dari masing-masing karakter. Lalu dengan teknik *Middle Close Up* dan *Close Up* dengan bertujuan untuk menampilkan ekspresi dan juga tatanan make up yang digunakan oleh Carol Danvers maupun anggota pasukan *Kree* dan juga beberapa peran pemain lain dari film *Captain Marvel* ini.

Pencahayaan yang dibuat dalam *Sequence* ini menggunakan

pencahayaan yang jelas dan menunjukkan bagaimana setiap karakter dalam menjalankan perannya. Dengan pengaturan cahaya yang cukup cerah dan jelas. Realitas sosial dalam film ini bisa dilihat dan dipahami oleh penontonnya. Beberapa hal yang terkait dengan *level* realitas dapat diperlihatkan karena dibantu dengan pencahayaan yang baik.

Elemen-elemen tersebut merepresentasikan feminisme yang terdapat dalam film *Captain Marvel*. Feminisme dalam film *Captain Marvel* ditransmisikan melalui beberapa kode konvensional yang terdapat dalam level representasi, Karakter yang ditampilkan oleh Carol Danvers yang diperankan oleh Brie Larson dari awal kemunculannya di film ini sudah terlihat bahwa Danvers merupakan salah satu tokoh utama protagonis dalam film ini yang menampilkan sifat - sifat berani dalam mengambil keputusan, dan berjiwa kepemimpinan.

c. Level ideologi dalam film *Captain Marvel*

Dalam film *Captain Marvel*, dari beberapa aksi yang disampaikan melalui serangkaian adegan yang memperkuat tentang diskriminasi gender, hal ini kebebasan perempuan di Amerika itu sendiri maupun yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berbenturan dengan nilai dan norma yang ada, menjadi sebuah penjara/menjadi pembatas kebebasan seorang manusia dalam hal ini dibatasi oleh gender antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme yang ditunjukkan tokoh Carol Danvers adalah feminisme liberal, karena perempuan yang diperlakukan tidak adil dan

mengalami diskriminasi. Untuk sukses di dalam masyarakat, seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, digambarkan saat Danvers tetap melakukan misi dan tidak patah semangat dalam adegan saat pelatihan militer. Terlihat juga saat Maria dan Danvers ingin membuktikan cara menjalankan misi militer Angkatan Udara kepada orang yang meremehkannya. Karena feminis liberal dimulainya dari diri sendiri untuk mendapatkan keadilan gender.

Mengenai kebebasan dalam mengambil keputusan yang menjadi keinginannya, dengan serangkaian adegan melawan budaya patriarki dan aksi kejahatan, sambil akhirnya pada tahap penyelesaian masalah perempuan tersebut tersenyum kepada kemenangan, menunjukkan sesuatu yang dilakukannya menjadi sebuah penyelesaian masalah dari berbagai aksi maupun konflik yang dialami.

Setelah menganalisis dari setiap kategori *sequence* dalam film *Captain Marvel*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa feminisme dalam karya film tersebut, yang khususnya membahas tentang perjuangan melawan diskriminasi dengan melalui cara berpenampilan, menjalankan aksi, dan penyelesaian konflik, yang terlihat baik dari komunikasi verbal nya maupun non-verbal yang dilakukan dengan memadukan kode-kode dalam *level* realitas, *level* representasi, dan *level* ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television* John Fiske.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Friedman, Thomas L. 2010. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century. E-Book*. Malaysian Institute of Translation & Books.
- Indiwan, Seto. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Moleong J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rismawaty., Desayu Eka Surya., dan Sangra Juliano P., 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Thompson, Roy; Christoper J.Bowen. 2009. *Grammar of The Shot SecondEdition*. Oxford : Focal Press
- Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Komang Arie Suwastini. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 1, 198-208

Internet Searching:

- <https://www.imdb.com/title/tt4154664/>
- https://www.rottentomatoes.com/m/captain_marvel